

HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM UPAYA MENCEGAH KENAKALAN REMAJA

Mochammad Naufal
e-mail: *authamaval@gmail.com*
IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola komunikasi keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja di Desa Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif yang dimulai dengan pengumpulan data, pengorganisasian, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan untuk mencegah kenakalan remaja di Desa Sidoarjo adalah bentuk pola komunikasi interpersonal yang baik atau sering dilakukan, namun penggunaan media komunikasinya terbatas. Ini masih belum berfungsi dengan baik. Karena kurangnya pengetahuan mereka tentang pola komunikasi dan peranan keluarga sesungguhnya, sehingga masih membutuhkan bimbingan dari pihak-pihak terkait agar pola komunikasi dalam mencegah kenakalan remaja di sana dapat berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: *intensitas Komunikasi, kenakalan remaja.*

PENDAHULUAN

Tujuan mendasar manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, yang berkaitan dengan tindakan berkomunikasi. Diterima atau ditolaknya seseorang tergantung pada sikap dan tindakannya yang dikaitkan dengan hubungan komunikasi. Dalam masyarakat, berbagai hubungan sosial tercipta melalui komunikasi, dua orang atau lebih saling berhubungan,

dan interaksi terjadi dalam masyarakat.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk transmisi budaya dan nilai-nilai. Komunikasi dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Aspek komunikatif tidak lepas dari komunikasi dalam masyarakat yang meliputi keluarga, ayah, ibu, dan anak.

Menurut Djamarah (2003), pola komunikasi adalah jenis hubungan antara dua individu atau lebih yang mengirimkan dan menerima pesan yang relevan dengan cara yang sesuai untuk pemahaman mereka. Kedua dimensi pola komunikasi tersebut berorientasi konseptual dan sosial, dengan arah hubungan yang berbeda (Soenarto).

Kelurahan Sidoarjo yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu daerah yang sebagian besar keluarga yang ada di Kelurahan Sidoarjo berkerja sebagai buruh pabrik PT. Maspion yang terdapat di sana dan selebihnya ada juga yang menjadi Pegawai Negeri. Sebagai karyawan pabrik, jadwal kerja mereka sangat padat dibagi menjadi dua shift yaitu pagi dan malam yang masing-masing berlangsung selama 12 jam, jika dilihat dari jadwal kerja tersebut masing-masing kepala keluarga hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarganya, bahkan ada juga sebagian keluarga yang istrinya juga berkerja sebagai karyawan pabrik. Dari cerita di atas, dapat dibayangkan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga di Kelurahan Sidoarjo dapat terjalin secara

berkualitas jika waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangat terbatas terlebih lagi bagi keluarga yang jika kedua orang tuanya berkerja. Dari kondisi gambaran kondisi keluarga yang telah diceritakan di atas, peneliti menilai hal ini sangat berhubungan dengan kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Sidoarjo ditambah lagi dengan akses informasi yang semakin canggih seperti acara yang ada di televisi, internet dan lain sebagainya membuat pola pikir anak usia remaja di Kelurahan Sidoarjo juga semakin berkembang, jika tidak diimbangi dengan filtrasi lewat komunikasi dari lingkungan keluarga terutama dari orang tua dapat menyebabkan anak remaja melakukan hal-hal yang melanggar norma serta aturan yang ada, yang sering disebut dengan kenakalan remaja, contoh kenakalan remaja yang ada di Kelurahan Sidoarjo antara lain seperti sex bebas, balap liar, minum minuman keras dan lain-lain.

Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah tidak adanya teladan, komunikasi keluarga yang kurang memadai, dan kurangnya suasana kekeluargaan. Risiko

kecemasan dan komunikasi keluarga yang buruk bisa jadi tinggi, terutama bagi kaum muda. Orang tua dari remaja yang tidak patuh sering kali tidak mempunyai harapan terhadap anaknya, menjauhi masalah, dan kurang bimbingan orang tua terhadap anaknya.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dan tidak memiliki pola komunikasi yang baik lebih nakal dibandingkan remaja yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan memiliki pola komunikasi yang baik, menurut saya kemungkinan besar dia akan menjadi remaja yang berkepribadian dan berperilaku baik. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan survei terhadap pola komunikasi keluarga di Desa Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo untuk mencegah terjadinya pemeriksaan pakaian remaja di kalangan remaja.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan istilah yang berasal dari komunikasi dalam bahasa Inggris yang berarti kepemilikan atau berbagi, dan *communicatus* yang berarti

komunitas. Oleh karena itu, para ahli kamus bahasa menegaskan bahwa komunikasi menyangkut tujuan berbagi informasi untuk mencapai kesatuan (Fajar 2009: 31).

Pola Komunikasi

Definisi pola komunikasi melibatkan hubungan antara dua individu atau lebih yang berkomunikasi dan menerima pesan yang relevan dengan cara yang tepat agar pemahaman mereka dapat dipahami. Ditinjau dari dimensinya, pola komunikasi dapat dibedakan menjadi pola berorientasi konseptual dan dimensi pola berorientasi sosial (Soenarto, 2006)

Media Komunikasi

Sederhananya, media komunikasi adalah sarana penyampaian informasi dari satu komunikator ke komunikator lainnya, dengan tujuan menyebarkan informasi dan pesan secara efisien. Namun ciri-ciri media komunikasi berteknologi tinggi adalah sebagai berikut (Burgon & Huffner, 2002);

Pengertian intensitas komunikasi

Intensitas komunikasi merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi dengan mempertimbangkan kuantitas yang dikomunikasikan. Intensitas komunikasi yang efektif lebih pada kuantitas. Efisiensi waktu dalam menciptakan intensitas

komunikasi menjadi penting ketika lingkungan mempunyai sikap negatif terhadap apa yang dianggap baru.

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok individu terkecil yang terdiri dari pemimpin keluarga dan beberapa orang lain yang tinggal bersama dalam satu rumah dan tempat yang sama, serta saling bergantung satu sama lain.

Salvicion dan Celis (1998) mengemukakan bahwa keluarga terdiri dari dua individu atau lebih yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau pacaran, serta berinteraksi satu sama lain dan kehidupan rumah tangganya. dan memelihara hubungan kekeluargaan.

Pola komunikasi keluarga

Menurut Rae Sedwig (1985) dalam website All About Theory, komunikasi keluarga adalah proses pengorganisasian kata-kata dan gerak tubuh untuk menciptakan gambaran yang penuh harapan, mengekspresikan emosi, dan saling berbagi pemahaman.

Dilihat dari pengertian di atas, perkataan, sikap tubuh, nada suara, dan tindakan meliputi maksud untuk mengajar, mempengaruhi, dan

menyampaikan pengertian. Di sisi lain, tujuan utama komunikasi ini adalah untuk mengawasi dan memelihara dialog antar anggota serta menciptakan komunikasi yang efektif.

Pengertian remaja

WHO (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Monks (1999) sendiri memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan,

dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Senada dengan pendapat Suryabrata (1981) membagi masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun.

Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquency berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai

pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini menggambarkan tentang pola keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. Sebagai mana peran orang tua adalah mendidik, memahami nilai-nilai positif, memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak. Serta orang tua harus menjaga keharmonisan rumah tangga dan memonitor perilaku anak baik di luar maupun di dalam rumah.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian menjadi suatu kesimpulan. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi, intensitas komunikasi dan media komunikasi yang digunakan oleh keluarga dalam mencegah kenakalan remaja.

Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan yang dianggap sebagai orang yang

berkompeten untuk memberikan data yang di butuhkan. Maka dalam penelitian ini wawancara di lakukan dengan *Key Informan* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak usia remaja.

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dan dipandu melalui pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, antara lain:
 - a. Dokumen-dokumen, laporan, dan lain-lain.
 - b. Buku-buku ilmiah, hasil penulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Sampling

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik sampling, yaitu : Data dari *Key informen* peneliti menggunakan teknik Sampling Purposif (*Purposive Sampling*) Rosady Ruslan (2003: 156). Teknik *sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal sebagai langkah penulis memilih *key*

informan. Adapun informan yang mendukung data ini adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak remaja. Karakteristik responden sebagai berikut:

1. Remaja Usia 15-18 tahun
2. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Keluarga atau orang tua yang memiliki anak remaja usia 15-18 tahun
4. Tinggal di kelurahan Sidoarjo
5. Bersekolah

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu mendiskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya. Dengan menggunakan analisis data kualitatif metode interaktif, berdasarkan pendapat Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (Dalam Soegiyono, 2006:247) yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Adapun penjelasan dari metode interaktif yang dikembangkan Milles dan Huberman (soegiyanto,2006) sebagai berikut:

1. Reduksi data.
Proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan

perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data bukanlah proses yang sekali jadi, tetapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gagasan, membuat pertisi, menulis memo, dan selanjutnya dilakukan pilihan terhadap data yang diperoleh dilapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.

2. Penyajian data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dengan mencermati penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara penulurusan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan.

Kegiatan analisis interaktif ketiga adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi sebagai verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar fikiran antara teman sejawat untuk

mengembangkan "Kesempatan intersubjektif" dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya (*validitasnya*), verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinyu sepanjang penelitian verifikasi oleh peneliti, dimaksudkan untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari tema, pola hubungan, permasalahan yang muncul, hipotesa yang disimpulkan secara relatif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

Hasil dan Pembahasan Pola Komunikasi

Pada penelitian ini saat sesi wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia remaja kebanyakan dari mereka kepala keluarganya berprofesi sebagai karyawan pabrik plywood yang berkerja selama 12 jam, jadi yang lebih berperan untuk berkomunikasi dengan anak remaja mereka adalah sang istri yang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dari dua puluh sampel yang diambil, dapat dilihat bahwa semuanya memakai pola komunikasi

interpersonal antara orang tua dengan anaknya, ketika peneliti bertanya tentang bagaimana cara anda mencegah agar anak remaja anda tidak terlibat dalam kenakalan remaja, semua dari mereka menjawab dengan cara menasehatinya agar anak remaja mereka tidak terjerumus dalam kenakalan remaja dan ketika peneliti bertanya tentang bagaimana respon mereka ketika mereka tahu anak mereka terlibat dalam kenakan remaja, kebanyakan dari mereka menjawabnya dengan respon marah atau memarahi anak remaja mereka. Pernyataan di atas sama dengan apa yang disampaikan oleh anak remaja pada jawaban dalam kuisisionernya.

Dalam sesi wawancara ini peneliti juga bertanya seberapa tahukah mereka tentang aktifitas anak remaja mereka selama disekolah ataupun diluar sekolah. Pada pertanyaan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang aktifitas anak remaja mereka sangat dangkal, mereka cuma mengetahui anak mereka pergi dan pulang sekolah lalu main kerumah teman mereka, mereka tidak mengetahui aktifitas lain yang dilakukan oleh anak remaja

mereka, hal ini tidak sesuai dengan komentar diri anak remaja mereka yang memiliki segudang aktifitas lain baik di dalam atau di luar sekolah.

Intensitas Komunikasi

Cukup seringnya mereka bertemu dan melakukan komunikasi dapat dilihat pada saat penelitian ini berlangsung, mulai dari anak remaja mereka pulang sekolah hingga mereka tidur dan dilanjutkan pada pagi harinya, hanya ada sedikit waktu yang mereka lewatkan untuk tidak berinteraksi, contohnya seperti pada saat anak remaja mereka bermain keluar rumah atau berpergian dengan teman sebayannya, hal ini terlihat pada saat sesi wawancara yang dilakukan semua responden baik itu remaja dan orang tuanya mengatakan bahwa mereka sangat sering berkomunikasi saat ditanya seberapa seringnya mereka melakukan komunikasi.

Media Komunikasi

Pada penelitian ini tidak terlihat peran media yang menonjol untuk membantu kelancaran atau jalannya komunikasi dalam keluarga, yang ada cuma media komunikasi lewat pesan singkat atau telpon lewat *handphone*.

Pembahasan

Pola komunikasi

Pola komunikasi yang di terapkan kebanyakan keluarga di Kelurahan Sidoarjo adalah pola komunikasi antar pribadi, komunikasi pribadi sangat penting dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari lawan bicara. Hal ini dapat dilakukan secara pribadi, karena baik komunikator maupun komunikan sama-sama bisa bertukar informasi tanpa harus takut diketahui oleh orang lain. Kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi. Jadi komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi atau proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara pribadi.

Intensitas Komunikasi

Bicara tentang intensitas komunikasi yang dilakukan keluarga di lokasi penelitian ini sebenarnya cukup baik, para anggota keluarga sangat intens bertemu dan berinteraksi, bayangkan saja, di daerah yang belum begitu ramai dengan

tempat-tempat hiburan seperti di kota, para anggota keluarga lebih banyak beraktifitas dan menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi dengan sesama keluarga dan tetangga mereka, hanya saja kualitas pola komunikasi serta pengetahuan tentang fungsi dan tugas keluarga yang kurang seperti yang telah dikemukakan pada bahasan sebelumnya, membuat intensitas komunikasi yang dilakukan menjadi kurang bermanfaat untuk mencegah kenakalan remaja yang terjadi.

Media Komunikasi

Meskipun tersedianya media komunikasi, efektivitas mendukung pola komunikasi yang baik dalam keluarga untuk mencegah kenakalan remaja masih sangat rendah di wilayah seperti Desa Sidoarjo.

Kesimpulan

Pola komunikasi interpersonal yang paling banyak terjadi pada keluarga di Desa Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Desa Sidoarjo mempunyai tingkat komunikasi keluarga yang tinggi, namun kurang baik.

Media komunikasi yang tersedia masih relevan dan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja komunikasi.

Daftar Pustaka

- Deddy, Mulyana, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu, 1993. *Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Fajar, Marhaeni, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gerungang, WA, 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Rineka cipta Aditma.
- Kartono, Kartini, 1995. *Psikologi Anak (Perkembangan Anak)*. Bandung: Mandar Maju
- Nurdin, 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu dan Universitas Mercu Buana Jakarta.